

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran Al-Qur'ān sudah berlangsung pada masa Rasulullah saw, meskipun dalam keterbatasan, karena diturunkannya dengan menggunakan bahasa Arab yang dimengerti oleh masyarakat Arab waktu itu, dan setiap ada masalah yang terjadi di masyarakat, dapat ditanyakan langsung kepada Rasulullah Saw.¹ Tafsir lisan adalah sebuah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān yang disampaikan menggunakan lisan baik oleh mufasir sendiri maupun orang lain.² Baik dalam bentuk rekaman atau kajian keagamaan secara langsung. Penafsiran secara lisan sudah dilakukan semenjak ayat Al-Qur'ān pertama diturunkan. Dalam salah satu penafsiran lisannya mengenai makna *Khauf dan Khasyyāh*, Adi Hidayat menguraikan bahwa di dalam Al-Qur'ān, kata *khauf* disebutkan sebanyak 65 kali, sedangkan kata *Khasyyāh* disebutkan sebanyak 23 kali. Secara psikologis, ia membedakan keduanya: *khauf* dipahami sebagai bawaan fitrah manusia berupa rasa takut atau gelisah yang bersifat umum, sementara *khasyyāh* merupakan rasa takut yang sangat dalam yang didasari oleh pengetahuan (*ma'rifah*) yang sempurna terhadap objek yang ditakuti, seperti ketakutan para ulama kepada Allah SWT.

¹ A. Fahrur Rozi dan Niswatur Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *Jurnal Kaca: Jurusan Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 6. <https://www.neliti.com/id/publications/286286/tafsir-klasik-analisis-terhadap-kitab-tafsir-era-klasik>.

² Diffa Yoga Syahrohman, "Pengajian Tafsir Lisan Ahmad Dairobi tentang Poligami dalam Kitab *Raw'āi Al Bay'ān*, di Pondok Pesantren Al-Bidayah" (Skripsi, IAIN Jember, 2021).

Perkembangan tafsir di Indonesia mengalami dinamika dari perputaran masa dan dapat diklasifikasikan ke dalam 4 periode sejarah, yaitu klasik abad ke-8 sampai ke-15 M, tengah ke-16 sampai 18 M, dan pra-modern abad ke-19 M, dan periode modern ke-20 M.³

Perkembangan teknologi media baru menghasilkan kreativitas baru manusia dalam merepresentasikan ide gagasan dalam bidang Al-Qur'ān. Sehingga kerap kali dijumpai sebuah konten tafsir Al-Qur'ān yang terdapat di media seperti Facebook, Twitter, Instagram, Fanpage dan YouTube.⁴

Dalam beberapa macam pembahasan mengenai kesehatan mental di berbagai media sosial, banyak masyarakat yang membutuhkan solusi untuk menghadapi ketidakpastian. Saat ini, banyak orang mengalami rasa takut dan perilaku tidak nyaman akibat ketidakpastian. Hal ini disebabkan oleh rasa putus asa dalam menyikapi masalah. Perasaan ini sering terjadi pada berbagai kalangan, mulai dari muda sampai rentang usia. Gangguan ini memunculkan rasa cemas yang berlebihan. Gangguan kecemasan adalah kondisi cemas yang berlebihan disertai dengan respon perilaku yang tidak nyaman dan tidak terkendali terhadap sesuatu yang tidak pasti. Orang dengan gangguan kecemasan akan menunjukkan perilaku yang tidak biasa, seperti panik tak terkendali atau bahkan bertindak tidak rasional dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Secara umum, kecemasan merujuk pada respons emosional berupa ketakutan yang muncul sebagai antisipasi terhadap suatu kondisi yang belum

³ Hana Natasya. "Identitas Tafsir Nusantara: Analisis Historis dan Perkembangan Tafsir di Indonesia" *Nida' Al-Qur'an*, 21, no. 2, (2023): 19-29, <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/1646/474>.

⁴ M. Ulil Abshor, "Penafsiran Keislaman di Laman YouTube: Studi Kasus Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 1 (2022): 2, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i1.384>

⁵ Ghefira Zahra Nur Fadhillah, Rizal Adi Saputra dan Asa Hari Wibowo, "Deteksi Tingkat Gangguan Kecemasan Menggunakan Metode Random Forest." *Jurnal Teknik* 13, no. 1 (2024): 2. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jt/en/article/view/10648>.

pasti di masa depan, sering kali dipicu oleh kekhawatiran akan harapan yang tidak tercapai. Pada tingkat makro, masalah kesehatan mental telah menjadi epidemi global pasca-pandemi *COVID-19*. Kecemasan berfungsi sebagai gangguan tersendiri yang menjadi alasan kuat untuk perilaku bunuh diri. Individu yang mengalami kecemasan memiliki risiko keinginan yang tinggi untuk bunuh diri. Kesehatan mental masyarakat juga dipengaruhi secara signifikan oleh pandemi *COVID-19*. Pandemi *SARS-CoV-2* dikaitkan dengan naiknya angka kecemasan dan depresi. Beban penyakit akibat kondisi tidak sehat selama pandemi menyebabkan kasus depresi naik 27,6%. Sementara itu, prevalensi gangguan kecemasan di dunia meningkat 25,6%. Pada tahun 2020, 44,5 juta tahun hidup hilang karena disabilitas atau *DALYs*. Berbagai riset menegaskan bahwa gangguan kecemasan merupakan masalah kesehatan mental yang serius dan butuh penanganan segera, khususnya di Indonesia. Kondisi ini terus berkembang baik di tingkat nasional maupun global sehingga berpotensi menurunkan kualitas kesehatan masyarakat secara umum.⁶

Kemajuan Teknologi dan komunikasi telah mempermudah dan mempercepat masyarakat saat mengakses berbagai Informasi. Salah satunya penggunaan YouTube sebagai sarana pembelajaran dengan penyebarannya mengenai informasi keagamaan, termasuk tafsir Qur'an, yang memuat pembahasan dari berbagai macam tafsir dan dakwah-dakwahnya. Dalam tafsir lisan, Adi Hidayat menggunakan metode penyampaian secara langsung dan oral, menjadi bentuk penyampaian pesan Al-Qur'an. Berbeda dengan kajian klasik, penafsiran kontemporer perlu menawarkan aplikasi praktis yang relevan dengan masalah modern.

Adi Hidayat yang merupakan seorang dai terkemuka dengan jangkauan digital yang luas, menyajikan tafsir lisan yang menekankan solusi untuk

⁶ Unairnews, "Gangguan Kecemasan dan Masalah Kesehatan Mental," diakses 24 Oktober 2025, <https://unair.ac.id/gangguan-kecemasan-dan-masalah-kesehatan-mental/>

masalah kejiwaan, termasuk kecemasan. Adi Hidayat menyebutkan terdapat beberapa ayat yang menghadirkan rasa tenang, dalam mengatasi kecemasan berlebih, yaitu Qs. Ar-Ra'd/13: 28 merupakan rumus cepat dalam mengatasi kegelisahan, dengan cara meningkatkan zikir kepada Allah, tajmainnuqulub; dampaknya ke hati adalah ketenangan.

Dalam menjelaskannya, Adi Hidayat memberikan beberapa amalan *zikrullah* sebagai bentuk mengingat Allah, dengan membaca istighfar, zikir setelah salat, berwudu, dan membaca mushaf. Penjelasan Adi Hidayat ini dapat ditemukan dalam ceramahnya

-“QS. An-Nisa'/4: 103, menurut Adi Hidayat, dalam ayat ini menjelaskan bahwa untuk mencapai ketenangan, yaitu berzikir kepada Allah, dengan kalimat pertamanya, yaitu istigfar, dan ditutup dengan zikir setelah salat.”

-QS. Al-Hijr/15: 9, Adi Hidayat menyampaikan bahwa Allah berfirman dengan menurunkan ayat tersebut, sebagai bacaan zikir, salah satu solusi untuk memberi ketenangan dalam jiwa, jika masih belum merasa tenang maka ambil wudhu, dan baca mushaf. lalu di surat Al-Anfal/8: 2, dengan firmanNya “jika dia membaca kitab suci maka akan timbul getaran imannya karena dengan mengingat Allah karena keagungan dan kekuasaannya”, Dan yang paling baik adalah dengan mengambil wudhu, dan membuka mushaf namun terdapat ayat yang sesuai dengan hal yang dirasakan. Jadi, saat membaca Al-Qur’ān gunakan hati dan perasaan.

Jika terdapat rasa lainnya, semisal karena ditinggalkan oleh orang yang tersayang, solusinya yaitu buka Qs. Al-Inshirah dan Qs. Ad-Dhuha, bacalah ayat tersebut dengan tulus rasakan sensasinya, jika masih merasakan kegelisahan, maka laksanakan salat sesuai pada waktunya, selalu sertakan

Allah dalam hati dan saat sujud, buang semua masalah dalam kehidupan. Hal ini menjadi pedoman untuk mencapai ketenangan jiwa dalam mengatasi rasa cemas.

Penjelasan Adi Hidayat di atas termasuk dalam tafsir Al-Qur'ān yang disampaikan secara lisan. Model tafsir tersebut berkembang di era media sosial dan menjadi salah satu media yang efektif, terutama dalam penyampaian secara langsung kepada masyarakat dan dapat dijangkau luas oleh masyarakat.

Keunikannya terlihat pada saat Adi Hidayat menjelaskan mengenai solusi untuk suatu permasalahan dengan menafsirkan ayat-ayat sesuai konteks yang dibahas. Meskipun Ustaz Adi Hidayat sangat menguasai tulisan, terutama dalam peletakan posisi ayat Al-Qur'ān, ia lebih memprioritaskan secara lisan. Penyampaiannya juga berulang; tujuannya untuk meyakinkan audiens memahami apa yang disampaikannya. Hal ini terlihat pada saat menyampaikan ceramahnya, para audiens merasa didampingi dan diberikan solusi yang diharapkan. Keunikan metode Adi Hidayat bukan sekadar pada yang disampaikannya, tetapi pada penyampaian dakwahnya secara lisan di era digital sehingga memudahkan masyarakat untuk mengatasi kecemasan menjadi ketenangan jiwa.

Pada kajian tafsir Al-Qur'ān terhadap rasa cemas masih terbatas pada perspektif klasik, sementara interpretasi kontemporer seperti tafsir lisan Adi Hidayat, yang merupakan seorang dai terkemuka dengan 5,99 juta subscribers dalam akun YouTube-nya, yang berisi 2,5 ribu video ceramah yang digunakan sebagai strategi spiritual dalam mengatasi masalah kehidupan, melalui platform digital, Adi Hidayat menyajikan aplikasi praktis yang relevan dengan konteks modern, termasuk pencegahan risiko bunuh diri melalui penguatan ketenangan jiwa. Ceramah Adi Hidayat, seperti dalam seri Tafsir Qur'an, di akun YouTube-nya sebagai solusi untuk mengatasi cemas, yang secara implisit dapat mengurangi ideasi bunuh diri hingga 20% pada kelompok Muslim.

Melalui videonya, beliau memaparkan ceramahnya dengan bahasa yang dapat dipahami. Hal ini terlihat saat ia dengan fasih menyebutkan statistik ayat, seperti jumlah kata *khauf* yang disebut 65 kali sebagai sifat umum kemanusiaan, dan *khasyyāh* sebanyak 23 kali sebagai manifestasi takut berbasis pengetahuan dalam Al-Qur'ān.⁷ Oleh karena itu, mengkaji tafsir lisan Adi Hidayat tentang *Khauf* dan *Khasyyāh* dengan pendekatan *Orality* Walter J. Ong menjadi urgensi akademik untuk menghubungkan antara teks klasik dan kebutuhan psikologis umat saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dicari, tujuan utamanya, dan manfaat dari harapan penulis yaitu sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan narasi yang disusun, peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian ini, yaitu apa makna *Khauf* dan *Khasyyāh* menurut Adi Hidayat, bagaimana Adi Hidayat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān tentang *Khauf* dan *Khasyyāh* serta relevansinya dalam mengatasi kecemasan, dan bagaimana karakteristik Kelisanan Sekunder (*Secondary Orality*) Walter J. Ong terefleksi dalam penyampaian tafsir lisan Adi Hidayat mengenai *Khauf* dan *Khasyyāh*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk memahami makna *Khauf* dan *Khasyyāh* menurut Adi Hidayat, dalam Akun YouTube-nya, mengetahui penafsiran Adi Hidayat tentang *Khauf* dan *Khasyyāh* serta relevansinya dalam mengatasi kecemasan, dan menganalisis karakteristik Kelisanan Sekunder

⁷ Adi Hidayat, "Makna Khauf dan Khasyyah," diunggah 20 Februari 2022 oleh @AdiHidayatOfficial, YouTube, 59 menit 51 detik, <https://youtu.be/CH23tyUpzbE>

(*Secondary Orality*) Walter J. Ong terefleksi dalam penyampaian tafsir lisan Adi Hidayat mengenai *Khauf* dan *Khasyyāh*.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

1. Teoritis

Diharapkan bermanfaat untuk penerapan teori Kelisanan di bidang Al-Qur'ān Tafsir, yaitu penafsiran Adi Hidayat mengenai *Khauf*, *Khasyyāh*, dan relevansinya mengatasi kecemasan.

2. Praktis

Semoga Dapat memberi pemahaman bagi pembaca mengenai makna *Khauf* dan *Khasyyāh*.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan suatu penelitian, penting bagi penulis untuk mengkaji penelitian terdahulu yang relevan. Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi analisis sebelumnya yang berkaitan dengan topik kajian, terhadap tafsir lisan yang akan dilakukan, serta mengidentifikasi celah-celah penelitian yang dapat diisi. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti susun agar menjadi titik tumpu kajian peneliti.

Umi Nafisatun Ni'mah meneliti Komparasi Penafsiran Adi Hidayat dan Guntur Romli mengenai nikah beda agama. Metodenya adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya, yaitu penafsiran Adi Hidayat dan Guntur Romli, berbeda, di antaranya beberapa faktor, seperti perbedaan ahlul kita dulu dan saat ini, serta pertimbangan terhadap dampak yang ditimbulkan, dan beliau membolehkan jika menikahi ahli kitab yang disebut dalam surat Al-Maidah/5: 5. Tetapi haram bagi lelaki Muslim dengan

orang musyrik atau sebaliknya. Pada penelitian ini, penulis lebih fokus pada pemikiran Adi Hidayat mengenai aspek psikologi tafsir *Khauf* dan *Khasyyāh*. Pengkajian dari penyampaian tafsir secara lisan kontemporer, dengan fokus kajiannya menggunakan penafsiran secara lisan, dan sumber pendukungnya adalah makna ayat yang disampaikan dalam ceramahnya.⁸

Muhammad Fadhlān meneliti analisis wacana mengenai pesan dakwah Adi Hidayat pada periode bulan Ramadan 1445 H. Studi kasus akun Instagram @AdiHidayatOfficial”. Pendekatannya kualitatif dengan paradigma positivisme. Penelitiannya menyatakan bahwa Adi Hidayat tidak hanya sebagai sarana pengajaran, melainkan juga bentuk pandangan sosial dan nilai budaya, pada pengaruh perilaku masyarakat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Pada penelitian ini, penulis lebih fokus pada pengkajian makna *Khauf* dan *Khasyyāh* dari penyampaian tafsir secara lisan kontemporer, dengan fokus kajiannya menggunakan pendekatan psikologi dan teori lisan Ong.⁹

Hamdani meneliti Tafsir Adi Hidayat mengenai Konsep Jihad pada Akun YouTube @AdiHidayatOfficial. Pendekatan kualitatif. Hasilnya yaitu konsep jihad terbagi tiga: Ijtihad, Jihad, dan Mujahadah. dengan Adi Hidayat berhasil membumikan makna jihad sebagai spiritual, intelektual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan Islam modern. Pada penelitian ini, penulis lebih fokus terhadap pengkajian makna *Khauf* dan *Khasyyāh* dari penyampaian tafsir secara lisan kontemporer, dengan fokus kajiannya pada aspek internal kejiwaan manusia.¹⁰

⁸ Umi Nafisatun Ni'mah, “Pernikahan Beda Agama: Studi Komparasi Penafsiran Lisan Ustadz Adi Hidayat dan Guntur Romli” (Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2024).

⁹ Muhammad Fadhlān, “Analisis Wacana Lisan Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Periode Bulan Ramadhan 1445 H,” Studi Kasus Akun Instagram @AdiHidayatOfficial, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).”

¹⁰ Hamdani, “Konsep Jihad Perspektif Ustadz Adi Hidayat, Kajian Tafsir Lisan Di Channel YouTube,” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025).

Alif Fia Nur Jana meneliti Analisis Penafsiran Adi Hidayat pada Akun YouTube @AdiHidayatOfficial. Metodenya yaitu studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya adalah di mana penafsiran Adi Hidayat ini menggunakan sumber riwayat yang shahih dengan merujuk pada ijtihad dan pemikiran mufassir terdahulu. Sedangkan penulis lebih fokus terhadap aplikatif psikologis yaitu menganalisis penafsiran Adi Hidayat dapat menjadi solusi kesehatan mental dan sumber pendukungnya makna ayat yang disampaikan dalam ceramahnya.¹¹

Ridwan Munawar meneliti tafsiran Adi Hidayat mengenai pesan humor pada Akun YouTube @AdiHidayatOfficial. Peneliti menerapkan metode berupa studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu berupa penafsirannya menggunakannya sebagai alat dakwah dengan menyisipkan pesan-pesan Islam. Pada penelitian ini, penulis lebih fokus terhadap pengkajian dari pemaknaan tafsir secara lisan kontemporer, dengan fokus kajiannya makna ayat *Khauf* dan *Khasyyāh*, Penafsiran secara lisan dan sumber pendukungnya makna ayat yang disampaikan dalam ceramahnya.¹²

Lutfi Maratus Saleha meneliti penafsiran konsep pemahaman sihir menurut Adi Hidayat. Cara yang diaplikasikan adalah pendekatan kualitatif. penelitiannya menyatakan Al-Falaq menjadi doa perlindungan dari berbagai bentuk kejahatan, terutama sihir, atau penyimpangan akidah dan interaksi dengan setan. Selain itu, surat An-Nas dan Ayat Kursi juga menjadi rujukan penting, serta menekankan pentingnya menjaga konsistensi ibadah. Penelitian sekarang, penulis lebih fokus terhadap penyembuhan gangguan mental melalui

¹¹ Alif Fia Nur Jana, "Penafsiran lisan Ustaz Adi Hidayat tentang Analisis Epistemologi pada channel YouTube Adi Hidayat Official". (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2024).

¹² Ridwan Munawar, "Analisis Pesan Humor dalam Dakwah pada channel YouTube Adi Hidayat Official". (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

makna *Khauf* dan *Khasyyāh*, sumber pendukungnya makna ayat yang disampaikan dalam ceramahnya¹³

Elly Nahariyatul Rofiah meneliti Penafsiran Adi Hidayat mengenai Representasi rasa syukur dengan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui metode studi pustaka dengan pendekatan Kualitatif. Hasil penelitiannya adalah makna denotasi dalam konten ini yaitu seorang Ustaz yang mengingatkan jamaahnya agar selalu bersyukur pada nikmat yang telah didapat. Makna konotasi pada konten ini adalah menerima dengan baik setiap nikmat yang telah didapat tanpa harus mempertanyakannya. Pada penelitian ini, penulis lebih fokus terhadap pengkajian dari penyampaian tafsir secara lisan kontemporer, dengan fokus kajiannya penafsiran lisan pada psikologi Islam dan teori *Orality* untuk membedah rasa takut (*Khauf* dan *Khasyyāh*).¹⁴

Ahmad Farid meneliti Penafsiran Adi Hidayat mengenai kewajiban salat hanya diperuntukan orang Islam saja, atau bagaimana. Dengan metode studi pustaka dengan pendekatan Kualitatif. Hasil penelitiannya bahwa kewajiban salat di mana setiap umat Islam, harus menyembah Allah dan juga menyampaikan dakwahnya. Penulis lebih fokus terhadap pengkajian dari penyampaian tafsir secara lisan kontemporer, dengan fokus pada rasa takut.¹⁵

Megawati Ayu Rahmawati Wardah, menganalisis tafsir Ustaz Khalid Basalamah dan Adi Hidayat terkait childfree. Pendapat mereka disandarkan pada Surah Al-An'am/6:151, hadis-hadis secara tersurat dan tersirat. Pendapat yang sama, yaitu tidak ingin memiliki keturunan, merupakan pilihan yang bertentangan dengan kodrat kehidupan berumah tangga. Fokus utama

¹³ Lutfi Maratus Saleha, “Memahami Konsep Sihir Perspektif Tafsir Audiovisual Ustadz Adi Hidayat” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2025).

¹⁴ Elly Nahariyatul Rofiah, “Representasi Syukur Di YouTube Adi Hidayat Official: Analisis Semiotika Roland Barthes” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2024).

¹⁵ Ahmad Farid, “Pesan Dakwah Pada YouTube Adi Hidayat Official, Apakah kewajiban salat untuk orang Islam saja, analisis wacana Teun A. Van Dijk” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2024).

penelitian ini adalah makna *Khauf* dan *Khasyyāh*, bukan pada masalah kontra dalam penafsiran.¹⁶

Ahmad Hafidz Badiuzzaman meneliti tentang tafsir YouTube @AdiHidayatOfficial. Metode yang dilakukannya kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kajian tafsir ini menggunakan penafsiran dengan mempertimbangkan konteks, dan secara mendala, beberapa kitab lainnya yaitu Rawa'iul Bayan dan Al-Wasith, dengan gabungan antara bil ra'yi dan bil ma'tsur, coraknya berupa fikih, lughawi, dan adabi ijtima'i. Pada penelitian ini, penulis lebih fokus pada mengkaji makna *Khauf* dan *Khasyyāh*. Fokus kajiannya menggunakan penafsiran secara lisan dan sumber pendukungnya adalah makna ayat yang disampaikan dalam ceramahnya.¹⁷

Persamaan semua penelitian menggunakan metode kualitatif, dan membahas penafsiran lisan Adi Hidayat, sebagai objek kajian utama yang disampaikan dalam tafsir lisannya, melalui media sosial seperti: YouTube, Instagram sebagai pemanfaatan teknologi dalam berdakwah, di mana penelitian ini membahas berbagai isu kontemporer pada masyarakat modern.

Perbedaannya pada fokus utama pembahasannya, di mana, terdapat beberapa penelitian yang menganalisis gaya karakteristik penafsiran Adi Hidayat, membahas pesan dakwah dan implikasiannya, dengan penggunaan teori *Orality* Walter J. Ong, namun penelitian kali ini menawarkan persepektif baru pada studi tafsir lisan dengan menganalisis disiplin ilmu dan kelisanannya.

¹⁶ Megawati Ayu Rahmawati Wardah, "*Childfree dalam tafsir digital: Analisis penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam media sosial YouTube*" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

¹⁷ Ahmad Hafidz Badiuzzaman, "*Tafsir YouTubi: Studi Kasus Metode Penafsiran pada akun YouTube @AdiHidayatOfficial*" (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

F. Landasan Teori

Sesuai dengan judul bukunya yaitu *Orality and Literacy: The Technologizing of the word*.

Di dalamnya terurai tentang kelisanan dan keaksaraan dalam komunikasi antar manusia. Keduanya merupakan teknologi yang diciptakan manusia dalam berkomunikasi. Pada mulanya adalah kata yang diabstraksi untuk mewakili suatu realitas. Rangkaian kata itu, lalu diucapkan dalam tradisi lisan, kemudian dituliskan dalam tradisi tulisan, yang menurut Ong datang belakangan.

Beliau menunjukkan bahwa sejarah bagaimana kebudayaan manusia dipengaruhi oleh teknologi berkomunikasi, yang didalamnya kemunculan penulisan sangat berperan. Ong kemudian mencoba membagi sejarah kebudayaan manusia, yakni sebelum dikenalnya tulisan, dan sesudah tulisan itu ada, yakni masa sebelum dan sesudah 6000 tahun yang lalu, keseluruhan buku ini membicarakan bagaimana tradisi tulisan berada di antara kedua tradisi lainnya yakni yang disebut tradisi lisan primer dan tradisi lisan sekunder.

Tradisi lisan sekunder lebih dihubungkan dengan media audio visual (telepon, radio, televisi) atau teknologi komunikasi masa kini. Melalui uraiannya, Ong memberi gambaran ketiga tradisi ini dalam kerangka hubungan diakronis.

Ong juga berupaya menunjukkan bahwa tradisi lisan dianggap lebih rendah, daripada tradisi tulisan. Tradisi tulisan sering dikaitkan dengan dunia akademis yang ilmiah, daripada anggapan terhadap tradisi lisan. Subordinasi tersebut, berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat yang hidup dan tergantung dalam tradisi tulis. Uraian Ong dalam bukunya ini, menolak hal itu, dan menunjukkan kekurangan dan kelebihan masing-masing tradisi. Bahkan Ong menekankan diawal bahwa sejatinya bahasa adalah fenomena lisan. Namun, Ong tidak memihak tradisi lisan lebih dari tradisi tulisan. Ong

memperlihatkan kepada pembaca bagaimana secara umum kelisanan dikaitkan dengan suara dan tulisan dengan visual. Tulisan mempunyai sumbangannya sendiri sebagai teknologi bahasa yang membantu dalam strukturisasi dan membuat bahasa dan komunikasi lisan dapat dikaji dan dianalisis secara berulang dan diingat. Selanjutnya, Ong juga menunjukkan bahwa teknologi komunikasi modern merupakan tradisi lisan sekunder yang merupakan penggabungan dengan tradisi tulisan.¹⁸

1. Kelisanan Primer

Ini merujuk pada budaya yang sama sekali tidak mengenal tulisan dan cetakan. Dalam konteks keagamaan, ini serupa dengan penyebaran pengetahuan pada masa awal, di mana informasi hanya dapat disimpan dan disebarkan melalui memori. Karena disampaikan secara langsung dan bersifat sementara, maknanya sangat tergantung pada konteks saat itu. Namun kelisanan ini, bukan termasuk fokus utama penelitian kali ini.

2. Kelisanan Sekunder.

Berbeda dengan kelisanan primer, Ini muncul setelah adanya aksara, dan cetakan, lalu didukung teknologi modern seperti: radio, televisi, dan media digital seperti YouTube. Keberadaan kelisanan ini tidak bergantung pada tulisan dan cetakan yakni Al-Qur'an dan Kitab tafsir secara teks tertulis, melainkan terikat waktu dan tempat, dan penyampaian.

Selain teknik mnemonik dan perumusan-konseptual (formula), Ong juga mengajukan hal-hal lain yang dapat menjadi ciri spesifik masyarakat seperti itu, dan dengan demikian juga menjadi ciri spesifik dan karakter dari tradisi lisan itu sendiri.

¹⁸ John Hartley. Book: Walter J. Ong “*Orality And Literacy: The Technologizing of the Word*”. (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2012), h. 2 <https://doi.org/10.70418/86xdk487>. diakses 20 November 2025. Jam 17.19 WIB.

- A. Aditif. Ekspresi bersifat aditif daripada subordinatif. Menurut Ong, tradisi lisan tidak mementingkan hal-hal gramatikal atau pengorganisasian kata-kata. Ia lalu memberikan contoh bagaimana teks-teks Alkitab terjemahan tertentu masih mewarisi karakteristik lisan ini.
- B. Uraian lisan tidak analitis dan cenderung memakai ungkapan yang kata kedua menjelaskan kata pertama; memberi kata sifat untuk mendeskripsikan pada kata tertentu. Ong menyebutnya dengan istilah *epithet*. Contohnya, “anak yang nakal”, “pendekar yang sombong”, dll. Namun Ong mengaitkan ciri ini dengan sifat formulawi tradisi lisan.
- C. Kelisanan cenderung tidak efisien dalam memakai kata, mengulang-ulang hal, panjang lebar dan bertele-tele. Dalam tradisi lisan, *pleonasm* sangat kental.
- D. Tradisi lisan sangat konservatif. Ong mengaitkan konservatisme tradisi lisan ini dengan ketergantungan masyarakat lisan pada otoritas orang tertentu sebagai sumber pengetahuan.
- E. Referensi kelisanan adalah situasi real dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada semacam manual dan panduan umum untuk mentransfer pengetahuan, sehingga pengetahuan selalu spesifik berdasarkan pengalaman sehari-hari.
- F. Bernada agonistik. Dalam komunikasi tradisi lisan, penyampaian dapat seperti mendesak orang lain dan memprovokasi secara dialektis. Ong memberi contoh orang yang berkelahi dengan kata-kata, dalam budaya tertentu.
- G. Bersifat empatik, partisipatif dan tidak mengambil jarak. Dalam tradisi lisan, tindakan-tindakan orang saling bereaksi secara psikis. Kita bisa memahami bagaimana kontak visual dan inderawi dapat mempengaruhi psikis dalam komunikasi lisan
- H. *Homeostatis*. Dalam penjelasannya tentang homeostatik tradisi lisan ini, Ong berbicara perbedaan antara semantik kata dalam tradisi tulisan dan tradisi lisan. Jika dalam tradisi tulisan, semantik dianalisa berdasarkan kamus, maka dalam tradisi lisan lebih kepada konfirmasi konteks visual, situasi dan motorik dalam

penggunaannya. Dalam sifat seperti ini, makna baru dari kata bisa muncul, dan makna kata bisa berubah jika hal-hal terkait dengan kata itu tidak lagi menjadi bagian dari komunitas. Menurut Ong, sifat ini membuat tradisi lisan dapat menghilangkan jejak-jejak sejarah, dan pemangkasan hal-hal tertentu berdasarkan selera dan relevansi yang diinginkan pemakai tradisi, Ong menyebutnya *structural amnesia*. Jadi ciri yang ini memungkinkan modifikasi.

- I. Situasional dan tidak abstrak. Ong menguraikan ciri ini dengan menjelaskan bagaimana orang-orang dalam tradisi lisan memahami hal-hal dan benda tidak secara kategorial melainkan fungsional, utilitas dan situasional. Dengan kata lain, pengetahuan dalam tradisi lisan tidak mengandalkan teori-teori baku dan formalitas pengetahuan, menurut Ong, kecerdasan dan kompleksitas tradisi lisan juga ada dan merupakan khas lisan.¹⁹ Dengan begitu, Tafsir dengan pendekatan psikologi, berfokus pada metode penafsiran pada pemahaman kejiwaan dan kondisi batin pengarang untuk menginterpretasikan makna teks secara mendalam. Metode ini, yang diusulkan oleh tokoh seperti Friedrich Schleiermacher, menekankan pentingnya bagi penafsir untuk menempatkan diri pada posisi psikologis pengarang melalui empati demi memahami niat atau “maksud” di balik teks.

G. Metode Penelitian.

Sistematika penulisan ini disusun secara baik, dengan sedemikian rupa, memastikan setiap data yang dikumpulkan benar-benar merepresentasikan pada fenomena oralitas dan ceramah digital.

1. Jenis penelitian

¹⁹ John Hartley. Book: Walter J. Ong “*Orality And Literacy: The Technologizing of the Word*”. (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2012), h. 44-46 <https://doi.org/10.70418/86xdk487>. diakses 12 November 2025, Jam 10.58 WIB.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan studi kasus terhadap fenomena tertentu, dengan ciri kepustakaan (*Library Research*), yang digunakan untuk membahas materi terkait solusi yang disampaikan Adi Hidayat dalam menyampaikan makna *Khauf* dan *Khasyyāh*, Objek dan sumber data utama Primer yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis, dengan mendeskripsikan tafsir lisan Adi Hidayat, yang disampaikan secara detail, utuh, dan sistematis, dan dianalisis secara kritis. Pendekatan ini dipilih, memungkinkan menggali makna secara mendalam terhadap tafsir Adi Hidayat, terutama terkait makna *Khauf* dan *Khasyyāh*.

H. Sumber Data

1. Primer

Sumber utamanya video transkrip ceramah Adi Hidayat, yang berfokus pada pemaknaan kata *Khauf* dan *Khasyyāh* dalam mengatasi kondisi psikologis seperti rasa cemas(*anxiety*), kegelisahan(*gundah*), dan kekhawatiran yang berlebihan (*Overthinking*). Hal ini akan menjadi bahan utama untuk penelitian mendatang.

2. Sekunder.

Selain itu, sebagai pendukung, peneliti juga merujuk pada literatur terkait, seperti: literatur keagamaan: Kitab Suci dan karya terkait tafsir lisan, literatur ilmiah seperti: jurnal, tesis, dan tafsir lisan yang membahas teori kelisanan (*Orality*), psikologi Islam, konsep kecemasan dan strategi spiritual, data statistik dan laporan resmi: dokumen dari lembaga kredibel (WHO, Kemenkes RI, dan Badan Pusat Statistik).

I. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini berfokus pada analisis penafsiran, objek penelitian ini adalah video/ transkrip ceramah, yang berarti tidak melakukan observasi langsung pada proses penelitian. Namun tetap dapat memanfaatkan teknik observasi dan dokumentasi dalam konteks yang berbeda.

1. Observasi

Observasi di sini tidak secara langsung, yaitu dengan memahami isi video transkrip ceramah Adi Hidayat, seperti berikut:

Dalam hal ini, Adi Hidayat menampilkan slide dan gambar pada satu video ceramahnya untuk menyajikan informasi secara visual dan menciptakan keunikan tertentu kepada audiens.

Interaksi dengan audiens: Mengamati bagaimana Adi Hidayat berinteraksi dengan audiens, misalnya melalui pertanyaan, tanggapan, atau gaya penyampaian. ini membantu untuk memahami bagaimana ia membangun hubungan dengan pendengar.

2. Dokumentasi

Untuk teknik dokumentasi, dilakukan pada saat ceramah, tujuannya untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa, gaya penyampaian, struktur argumen, dan elemen-elemen lisan lainnya yang relevan dengan teori *Orality*.

J. Teknik Analisis Data

Analisis isi adalah teknik yang dipakai untuk menghasilkan inferensi sahih yang dapat direplikasi dari data tekstual, dengan senantiasa memperhatikan konteksnya, dan membantu instrumen utama untuk menentukan pola, tema, dan makna tersembunyi dalam transkrip atau ceramah Adi Hidayat. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori *Orality* yang dikembangkan oleh Walter J. Ong, melalui temuannya dari transkrip ceramah akan dibedah untuk melihat karakteristik kelisanan sekunder.

Analisis isi sangat berguna dalam mengungkap makna tersembunyi dalam teks, dengan menerapkannya pada transkrip, Adi Hidayat dapat mengidentifikasi ciri-ciri khas lisan dalam menyampaikan penafsirannya dan dihubungkan dengan teori *Orality*.²⁰

²⁰ Siti Rohani, “Analisis Isi (Content Analysis) Influencer @Louissescarlettfamily Di Media Sosial Tiktok Dalam Membangun Personal Branding. (Skripsi UIN Suka, Riau, 2024).

K. Sistematika Pembahasan.

Skripsi ini, bertujuan untuk menganalisis tafsir lisan Adi Hidayat, berupa penafsiran makna *Khauf* dan *Khasyyāh*, di akun YouTube @AdiHidayatOfficial, memakai pendekatan teori *Orality* yang dikemukakan Walter J. Ong. Dalam penyusunannya, penulis mengelompokkan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

Bab satu menyajikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua, penulis menyajikan tinjauan umum Pada Bab ini, penulis menyajikan tinjauan umum yang berisi Inventarisasi Ayat-ayat *Khauf* dan *Khasyyāh*, Penafsiran ayat-ayat *Khauf* dan *Khasyyah* menurut para ulama dan Adi Hidayat, Perbedaan *Khauf* dan *Khasyyāh* dengan Tabel perbandingan, Pemaknaan *Khauf* dan *Khasyyāh* dalam konteks kehidupan, berikut uraian selengkapnya:

Bab tiga, Pada bab ini penulis menyajikan seputar Biografi dan Latar Belakang Intelektual Adi Hidayat, Sanad keilmuan dan pengaruh pemikiran mufasir tertentu pada Ustaz Adi Hidayat, Metodologi Penjelasan Al-Qur'an Ustaz Adi Hidayat di Media Sosial, Gaya Retorika Dan Penggunaan Memori Visual, Tipologi Audiens dalam metode penyampaian pesan, Sejarah Akun YouTube Ustaz Adi Hidayat, dan Transformasi Ceramah Lisan Menjadi Konten Digital.

Bab empat, Pada bab ini, terdapat pembahasan mengenai Paparan Penafsiran UAH tentang Makna *Khauf* dan *Khasyyāh*, Tipologi Penafsiran UAH: Antara Literasi Kitab dan Oralitas Ceramah, Manifestasi Psikodinamika

Oralitas dalam Penjelasan Ustaz Adi Hidayat. Analisis Karakteristik *Secondary Orality* pada 3 Video Ustaz Adi Hidayat.

Bab lima, akan menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil jawaban pada analisis data, dan memberikan saran-saran pada penelitian lebih lanjut.

